

Sosialisasi dan Enkulturasasi Nilai-nilai Agama dalam Proses Pembangunan Nasional (Industrialisasi)

Oleh : E. Zainal Abidin



E. Zaenal Abidin, SH.MS.MPA, lahir di Majalengka tanggal, 4 April 1946. Jabatan Dosen Fakultas Hukum UII Yogyakarta, Direktur LPPM UII (1980) Sebagai Sekretaris Jurusan Hukum Perdata tahun 1984 dan kini Dekan Fak. Hukum UII (1990 - 1995) Pendidikan, lulus Sarjana Hukum UII tahun 1973, Sarjana Utama Bidang Kependudukan (1990) Master of Public administration University of Southern California, Los Angeles, 1989. Kegiatan ilmiah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Seminar Penelitian terutama dalam bidang Kemasyarakatan, Pembangunan dan Hukum.

Agama dan Pembangunan

Arti penting nilai-nilai agama dalam pembangunan banyak dikemukakan oleh para ilmuwan. Max Weber (1930) misalnya mengemukakan pendapat yang sangat kontroversial dengan pendapat Karl Marx bahwa perkembangan ekonomi tidak berkaitan dengan pola perubahan sosial tertentu atau sosial kelas akan tetapi berkaitan dengan tradisi, kepercayaan dengan dunia ide, dengan pemikiran-pemikiran yang ideal. Weber berkesimpulan bahwa sistem kepercayaan suatu masyarakat (dalam hal ini Calvinist Protestantism) mendorong timbulnya suatu sistem ekonomi tertentu (capitalism).

Soejatmoko (1974) mengungkapkan bahwa proses akulturasi dan interaksi agama dipelbagai tempat di dunia menunjukkan pada 3 peran agama yaitu memberikan dasar landasan pembangunan yang tidak dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, agama memberikan arah serta alternatif penentuan tujuan pembangunan, cara-cara pencapaian tujuan pembangunan dan pengendalian dampak-dampak negatif pembangunan terutama yang menjurus ke arah dehumanisasi, sekularisasi dan kehancuran umat manusia.

Dari sisi ajaran maka persoalan yang dihadapi adalah perlunya peninjauan kembali perumusan-perumusan ajaran

(reinterpretasi dan rekonstruksi) agar agama mampu memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pembangunan serta permasalahan kemanusiaan di dunia pada umumnya. Manusia harus dikembangkan melalui proses terus menerus ketingkat semakin sempurna (utuh). Manusia yang sempurna (insan kamil) menurut Spranger harus menundukkan dirinya dan perbuatannya pada roh obyektif, norma umum, sistem nilai yang diakui umat manusia yaitu nilai kebudayaan. Menurut Sigmund Freud manusia harus menundukkan dirinya pada the super ego atau Das Uber Ich, kepada nilai-nilai sosial, norma moral/norma susila. Talcott Parsons mengemukakan arti penting sistem kepercayaan/keyakinan (belief sistem) dalam perilaku sosial seorang manusia secara utuh berjalan dengan sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem biologis.

Bertalian dengan reinterpretasi dan pembaharuan agama pendapat Arnold Toynbee menyatakan bahwa existensi atau kelangsungan agama tergantung pada kemampuannya dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dalam teorinya yang terkenal "Challenge and Respons". Said Ali Khan dengan Aligarnya dan KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya merupakan contoh dalam pembaharuan pemahaman agama disamping tokoh Jamaluddin al Afghani dan M. Abduh serta Iqbal.

Nilai-nilai Ajaran Islam dan Pembangunan

Islam bersumber dari Kitab Suci, diturunkan dari Tuhan. Pemahaman atas ajaran diimplementasikan oleh manusia

menghasilkan kebudayaan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (sosial, natural, dan cultural). Sebagai hasil cipta dan karsa manusia kebudayaan selalu berubah dan relatif sifatnya sedang ajaran agama bersifat absolut, tetap. Misi agama adalah meng-"Islamkan" kultur dan mengkulturkan "natur" sehingga sesuai, sejalan dan tidak bertentangan dengan agama, kehendak Tuhan. Moral dan etik Islam bersumber dari kekuatan "Iman" berpedoman pada "Syari'ah" yaitu pedoman kehidupan sosial (muamalat) dan ibadat serta dijiwai "Akhlauq Karimah" akhlak yang mulia. (Endang Saefudin, 1980 dan Marcel A. Boisaid, 1980). Nyata sekali bahwa agama harus berperan sebagai pengaruh proses pembangunan dalam segala seginya.

Nilai-nilai ajaran agama Islam yang bertalian dengan pembangunan dapat disampaikan beberapa contoh di bawah ini. Yang bersifat mendorong/memberikan motivasi:

1. Kerja keras, merupakan syarat untuk mencapai kesejahteraan/kemuliaan (Al Fath : 29, Jumu'ah : 10, Hujurat : 13).
2. Pendidikan, ilmu pengetahuan sebagai media dalam mendekatkan diri/mengabdikan kepada Tuhan (Mujadalah : 11, Baqoroh : 269, Maidah : 15).
3. Hidup berencana, disiplin waktu, optimis, percaya diri, kompetitif (Hasyr : 18, Mulk : 2).
4. Bekerja secara terorganisasi, taat pada pimpinan, menegakkan kebenaran/keadilan (Imron : 104, Nisa : 59).

Ayat-ayat yang bersifat memberikan arah, tujuan:

1. Masyarakat adil, makmur, bahagia lahir

bathin, tidak konsumtif, boros, foya-foya (Nur : 55, Isra : 16).

2. Keseimbangan hidup material spiritual, dunia akherat (Baqoroh : 201, Qoshos : 77, Imron : 112).
3. Menghindarkan diri dari pekerjaan yang mudlorot, tidak bermanfaat, merusak kesehatan (Maidah : 88, A'raf : 31).
4. Dilaksanakan secara musyawarah, demokratis (Syura : 38).
5. Terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, penduduk terkendali kualitas/kuantitas (Nisa : 9).

Ayat-ayat yang bersifat pengendalian/penanggulangan dalam pembangunan:

1. Kedudukan harta kekayaan merupakan amanat (Imron : 14, Taghabun : 15, A'raf : 31, Baqoroh : 275).
2. Hak milik individual memiliki fungsi sosial (Rum : 38, Dzariyat : 19, Baqoroh : 275).
3. Menegakkan keadilan (Nisa : 59, Maidah : 8).
4. Bersendikan Akhlakul Karimah (Nisa : 36, Baqoroh : 177, Isra : 23).
5. Solidaritas sosial, kebersamaan (Maidah : 12, Baqoroh : 190, Taubah : 71).
6. Membela orang miskin, tertindas, lapisan bawah (Baqoroh : 177).

Dalam kaitannya dengan penetapan kebijakan (policy making), pengaturan hukum yang bertalian dengan pembangunan dalam Islam dikenal beberapa kaidah atau pedoman antara lain:

1. Menutup pintu kerusakan lebih diutamakan dari memetik suatu manfaat/keuntungan.
2. Keadaan darurat memberikan pintu kebolehan.
3. Kemaslahatan orang banyak/

kepentingan umum lebih diutamakan dari pada sekelompok orang.

4. Prinsip keadilan, memberikan hak sesuai kewajiban.
5. Prinsip memberikan kebebasan individu untuk berbuat dan memiliki kekayaan dll.
6. Prinsip persamaan dalam segala bidang kehidupan.
7. Melarang penyelewengan sexual, riba/penghisapan, balas dendam/eigenrichting, sewenang-wenang, otoriter, anti demokrasi.

Sosialisasi dan Enkulturasasi Nilai Agama dalam Proses Pembangunan Nasional (Industrialisasi)

Sosialisasi diartikan sebagai proses penyesuaian seorang anak terhadap tuntutan socio-cultural dalam lingkungan masyarakat atau kelompok merupakan bagian kecil dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus. Enkulturasasi mempunyai arti lebih luas mencakup berbagai segi dari kebudayaan suatu masyarakat (Herskovits). Keluarga memegang fungsi serta peranan penting dalam masalah tersebut (Kuntjaraningrat, Alvin Bètrand, Cooley, M. Polak, Lynd dll).

Gillin and Gillin, mengemukakan bahwa dalam proses pembangunan selalu diikuti oleh proses perubahan sosial pada tingkat nilai, kelembagaan, norma tingkah laku dan perbuatan. Masalah yang dihadapi adalah adanya ketidak pastian, kecemasan, tingkah laku yang menyimpang, pemudaran lembaga-lembaga/pranata sosial (deinstitutionalisasi) dan penataan kembali lembaga/pranata sosial baru

(reinstitutionalisasi), kegoncangan-kegoncangan sosial. Apa yang perlu dilakukan adalah menjaga keseimbangan atau yang dikenal dengan "Social Equilibrium" yaitu usaha perumusan kembali, penyesuaian atau penataan kembali sistem nilai, kelembagaan dan sistem norma agar lebih sesuai dengan tuntutan perubahan sosial termasuk lembaga-lembaga keagamaan.

Proses penerimaan suatu nilai atau norma, menurut Gillin melalui 4 tahapan yaitu: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan pembiasaan (habit). Secara singkat dapat dijelaskan institusionalisasi adalah proses menjadikan suatu norma baru sebagai suatu peraturan yang resmi/sah, sosialisasi sebagai usaha memasyarakatkan suatu norma baru sehingga diketahui, difahami, dihayati oleh masyarakat, internalisasi sebagai proses penerimaan oleh individu-individu dan habitusalisasi sebagai proses pembiasaan dalam tingkah laku konkrit kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Dalam proses pemasyarakatan suatu norma diperlukan saluran-saluran atau media. Dalam hal ini dapat dikemukakan antara lain: melalui keluarga, pendidikan formal maupun non formal, kelompok atau group, lingkungan sosial, tempat-tempat ibadah, peraturan perundangan, putusan pengadilan, penerangan/penyuluhan masyarakat, pers dan media masa.

Efektivitas pemasyarakatan dipengaruhi oleh cara atau metode serta sasaran pemasyarakatan. Sasaran prioritas antara lain kelompok-kelompok dinamis

(inovatif) dalam masyarakat seperti pemuda/remaja, kelompok wanita muda, guru, pimpinan informal serta pimpinan formal. Efektivitas dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: usaha-usaha menanam berbanding terbalik dengan reaksi menentang dan kecepatan dalam menanam. Usaha menanam mencakup tersedianya tenaga personil, prasarana dan sarana, dana, media. Reaksi menentang diminimalisir dengan pendekatan-pendekatan dan proses penyadaran sedang kecepatan menanam tergantung kepada penyusunan program secara terpadu (integrated).

Penutup

Bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai agama ke dalam proses pembangunan sangat bergantung pada para pemuka agama dan pemerintah. Pemuka agama dalam hal kemampuan merumuskan berbagai permasalahan yang menyangkut pembangunan dan bagaimana agama mampu memberikan alternatif jawaban terhadap masalah-masalah pembangunan tersebut dalam semboyan "membahasakan agama dalam bahasa pembangunan" dan sebaliknya pemerintah sejauh mana memiliki political will untuk melibatkan agama sebagai faktor motivasi, pemberi arah dalam gerak pembangunan dan pengendalian dampak negatif pembangunan tersebut dalam semboyan "membahasakan pembangunan dalam bahasa agama". Kerjasama "Ulama" (pemuka agama) dan "Umara" (pemerintah) adalah keadaan yang didambakan.

Daftar Bacaan

Arnold Toynbee, *Civilization on Trial*, London: University Press, 1957

E. saefuddin Anshori, *Agama dan Kebudayaan, Sebuah Pandangan Muslim*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980

Gillin and Gillin, *Cultural Sociology*, New York: The Mac Millan Co., 1954

Kuntjaraningrat, *Anthropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1967

Marcel A. Boisaid, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, London: Allen & Unwin, 1930

Soedjatmoko, *Komunikasi antara Agama dan Pembangunan*, Makalah pada Latihan Penelitian Agama (PLPA) Dagri, Jakarta, 1974

Talcott Parsons, *The Social System*, New York : The Free Press, 1951